



ANALISIS FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ: TRADISI TAKBIR KELILING PONDOK PESANTREN KRAPYAK YAYASAN ALI MAKSUM YOGYAKARTA

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani,¹ Widia Duwi Putri²

Magister Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Ilzamhubby21@gmail.com,¹ widiaduwi Putri@gmail.com²

Abstract

The tradition of traveling takbir at the Ali Maksum Foundation Krapyak Islamic Boarding School has become a routine every year in the month of Zulhijjah. During the activity, participants wore a variety of attractive clothing that brought Islamic and cultural elements. This research aims to explain the values contained in the clothing worn, because each clothing worn by each group of participants has messages to be conveyed to the audience or judge. The research is qualitative in nature using the phenomenological method as an approach that tries to reveal the meaning of a concept or experiential phenomenon which is based on individual awareness. The results of the research show that the clothing worn by the Krapyak Santri Ali Maksum Foundation has various meanings. For example, Muslim clothing depicts Santri as figures who are protected from all evil, batik clothing depicts the diversity of Santri in terms of race, ethnicity, culture, vision and mission. Surjan clothing symbolizes elegance. Not everyone can become a Santri, but everyone has the opportunity to become a Santri. Umaro's clothing illustrates that Santri are future leaders. Jarik clothing depicts Santri as humble figures who are far from arrogant.

Keywords: *Islam and Culture, Krapyak, Tradition.*

Abstrak

Tradisi takbir keliling di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum menjadi sebuah rutinitas tiap tahun di bulan Zulhijjah. Pada kegiatannya peserta memakai beragam busana menarik dengan membawa unsur keislaman dan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam busana yang dipakai, karena tiap busana yang dipakai dari tiap kelompok peserta memiliki pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada penonton atau yang menilai. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi sebagai sebuah pendekatan yang mencoba mengungkap makna pada suatu konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana yang dipakai oleh Santri Krapyak Yayasan Ali Maksum memiliki beragam makna yang terkandung. Seperti, Busana Muslim menggambarkan bahwa Santri sosok yang terlindungi dari segala kejahatan, busana batik menggambarkan keberagaman Santri baik ras, suku, budaya, visi, dan misi. Busana surjan melambangkan keeleganan tidak semua Orang bisa menjadi Santri tapi semua mempunyai kesempatan menjadi Santri. Busana Umaro' menggambarkan bahwa Santri merupakan sosok pemimpin masa depan. Busana jarik menggambarkan Santri merupakan sosok yang rendah hati jauh dari sikap sombong.

Kata kunci: Islam dan Budaya, Krapyak, Tradisi

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebuah ungkapan yang sangat sering dikemukakan sebagai paham bahwa Islam adalah agama yang rahmah, Pemahaman yang bersumber dari ajaran utama umat Islam (Al-Qur'an). Agama penuh kasih sayang terhadap semua manusia, dan alam. Kontra terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan tindak kekerasan ataupun agresivitas terhadap manusia dan alam sekitar (Alfani, 2023a). Agama Islam dalam perkembangan di tanah Jawa tidak terlalu banyak menimbulkan konflik, karena dalam perjalanannya ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal berjalan beriringan. Hanya saja dalam perkembangan dakwah Islam di Jawa berjalan dengan unik. Hal ini terjadi karena Islam dihadapkan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra hindu yang mengakar sejak dahulu (Simuh, 1995).

Islam sangat diterima dengan baik di tanah Jawa (Alif et al., 2020). Secara perlahan Agama Islam dan kebudayaan lokal bercampur sehingga mengakibatkan nilai-nilai keislaman secara perlahan tertanam dalam Masyarakat Jawa. Hal ini menyebabkan tercampurnya antara Islam dan budaya. Akulturasi merupakan sebuah fenomena sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan yang asing. Kemudian kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Rafiek, 2012). Akulturasi budaya Islam dilakukan sesuai dengan standar norma budaya yang baik dan boleh dilakukan oleh Manusia. Batasan tersebut meliputi tidak melanggar perkara halal dan haram, mendatangkan suatu yang baik dan bermanfaat, tidak membuat kegaduhan dan kerusakan, sesuai dengan konsep bentuk kecintaan kepada Allah Swt dan apa yang dicintai Allah Swt., dan menjauhi sesuatu yang dibenci Allah Swt (Laffan, 2016).

Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum sebagai lembaga dakwah keislaman yang kental dengan adat budaya lokal. dalam menyi'arkan Keislaman, Pondok Krapyak kerap kali membawa unsur adat budaya sekitar. Membuktikan bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur yang sangat harmonis tidak dapat dipisahkan bahkan satu sama lain saling menguatkan. hal ini menunjukkan pula bahwa Islam mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang (Ni'mah, 2019). Salah satu kegiatan Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum yang membawa unsur budaya lokal adalah takbiran keliling di Hari Raya Idul Adha. Seluruh Masyarakat Pondok Krapyak Ali Maksum ikut serta memeriahkan acara tersebut. Santriwan dan Santriwati sebagai peserta berkreasi sebgas dan semenarik

mungkin dalam hal atribut atau busana. Adapun para Kiyai sebagai juri yang menilai dalam acara tersebut. Santriwan dan Santriwati memulai takbir keliling ke Jalan Raya setelah diberangkatkan secara simbolis oleh Kiyai. Bertujuan untuk mendapatkan do'a keselamatan selama perjalanan takbir keliling. Adapun atribut atau busana yang digunakan para Santri mengandung nilai-nilai syi'ar Islam dan budaya lokal. Seperti, memakai busana umaro', busana surjan, busana jarik, busana masyarakat, dan busana ciri khas kelompok tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tergugah untuk mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam busana-busana yang dipakai Santriwan dan Santriwati dalam acara takbir keliling. Adapun Poin pembahasan dalam kajian ini diantaranya, profil singkat Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dan makna dari setiap busana yang dipakai Santriwan dan Santriwati. Pada penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai tujuan takbir keliling di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum. Kemudian peneliti mencoba untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai arti dibalik atribut-atribut yang digunakan.

METODE

Penelitian bersifat kualitatif (Albi & Setiawan, 2018). Fenomenologi sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebuah pendekatan yang mencoba mengungkap makna pada suatu konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran individu. dilakukannya secara murni, sehingga dalam memaparkan fenomena yang terjadi condong bebas memaknai dan memahami apa yang ditangkap. dan pembahas akan bebas untuk menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber (Farid & Sos, 2018). Jenis pada penelitian ini *field research* (penelitian lapangan) (Darmalaksana, 2020). Teknik analisis data merupakan reduksi data, penyajian data, dan tarik kesimpulan (Soehadha, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian metodologi penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, menurut Alfred fenomenologi adalah menggabungkan-menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan pengalaman dan pengetahuan berasal (Nindito, 2005). Maksudnya, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Supraja & Al Akbar, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa inti dari pemikiran Alfred adalah bagaimana cara memahami tindakan sosial melalui sebuah

penafsiran. Alfred menempatkan hakikat manusia pada pengalaman yang subjektif, terutama pada pengambilan tindakan dan pengambilan sikap terhadap kehidupan sehari-hari (Budiarko, 2021).

Jika melihat sejarah fenomenologi, sebetulnya Alfred bukan sebagai pencetus sekaligus penyusun konsep-konsep fenomenologi, akan tetapi Alfred yang pertama kali menyusun konsep-konsep fenomenologi menjadi lebih sistematis dan komprehensif (Tumangkeng & Maramis, 2022). Pendahulunya yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Alfred sehingga menjadi dasar dari fenomenologi adalah Edmund Husserl merupakan seorang Filsuf Jerman. (Hardiansyah, 2013). Pemikiran dasar fenomenologi Alfred sebetulnya sudah tidak asing lagi untuk kalangan ilmuwan sosial karena sudah menjawai dalam setiap produk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Pemikiran fenomenologi memberi ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pada pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman (Nindito, 2005).

Fenomenologi Alfred mengedepankan dua hal, aspek pengetahuan dan tindakan. Menurut Alfred esensi pengetahuan dalam berkehidupan sosial adalah akal untuk menjadi sebuah alat kontrol jiwa raga dari kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akal menjadi suatu sensorik yang murni dengan melibatkan panca indera sehingga menjembatani pemikiran dengan aktifitas kesadaran (Supraja & Al Akbar, 2021).

Profil Singkat Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta

Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak merupakan sebuah lembaga pendidikan dan sosial keagamaan di wilayah Yogyakarta. berdiri sejak tahun 1990, Pondok Ali Maksum merupakan sebuah Pondok lanjutan jejak amal almarhum Kyai Haji Ali Maksum (Krapyak, 2020). Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum mempunyai visi dan misi utama yaitu mentransformasikan budaya keislaman Pondok Pesantren kepada lingkungan. Hal tersebut dijalankan dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa agama merupakan satu-satunya jalan mendapatkan ridha Allah Swt. untuk menuju kebahagiaan yang haqiqi di dunia dan akhirat (Rifqi, 2023). Pondok Krapyak Yayasan Ali Maksum merupakan lembaga pendidikan dan sosial keagamaan di bawah naungan *Nahdlatul Ulama* yang sangat mengedepankan dan meneruskan nilai-nilai perjuangan *keaswajaan*. diantaranya, *Tawassuth* (moderasi), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *amar ma'ruf nahyi munkar* (menegakkan kebaikan dan mencegah kejahatan) (Ahmad, 2021).

Muhammad Ali bin Maksum sebagai pendiri Pondok Pesantren Krapyak Ali

Maksum lahir di daerah Lasem, Kota yang berada di Jawa Tengah. keturunan dari Sultan Minangkabau Malaka. Putra pasangan dari K.H. Maksum Ahmad dan Nyai Hj. Nuriyati Zainuddin dan keturunan dari Pangeran Kusumo bin Pangeran Ngalogo alias Pangeran Muhammad Syihabudin Sambu Digdadiningrat alias Mbah Sambu. garis keturunan yang banyak melahirkan bibit-bibit untuk meneruskan perjuangan Islam. sejak dahulu keluarga Ali Maksum sehari-harinya tidak lepas dari nilai-nilai kepesantrenan (Alfani, 2023b). Ayahnya yang terkenal dengan nama Mbah Ma'shum merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Rembang. Saat ini Yayasan Ali Maksum dirawat dan diteruskan perjuangannya oleh para Cucu Abah Ma'shum dan di ketuai oleh K.H. Afif Muhammad, MA (Budi, 2023). Sampai saat ini Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum berkembang pesat dan sejahtera.

Nilai-nilai Budaya Lokal dan Syiar Islam dalam Takbir Keliling

Islam lahir di ruang yang berbudaya. Hal tersebut menyebabkan islam dan realitas di sekitarnya memiliki dialog yang terus berlangsung secara dinamis (Mutia, 2018, p. 187). Diantara bentuk-bentuk dialog antara islam dan realitas sekitar adalah adanya akulturasi budaya islam dan budaya local yang kemudian melahirkan varian bentuk islam seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Sasak, Islam Bugis, dan Islam-islam lain yang memiliki ciri khasnya masing-masing (Al-Amri & Haramain, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa islam merupakan agama yang dapat menyesuaikan diri pada ruang dan waktu.

Tak hanya itu, akulturasi juga diimplementasikan oleh lembaga-lembaga berbasis agama islam seperti Pesantren. Pesantren menyadari bahwa akulturasi merupakan pendekatan budaya yang berhasil dilakukan pendakwah islam abad XIII (Al-Amri & Haramain, 2017). Bentuk-bentuk akulturasi tersebut diantaranya diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri seperti pada kegiatan tradisi takbir keliling yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum Yogyakarta. Dalam acara tersebut, terdapat nilai-nilai budaya lokal dan syiar islam yang ditunjukkan dengan pemakaian busana-busana tertentu oleh santri seperti busana umaro', busana jarik, busana Surjan, busana batik dan busana muslim.

Pemakaian berbagai macam busana pada acara takbir keliling di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum tentu memiliki nilai-nilai budaya lokal dan syiar islam. Dalam acara tersebut, santri dapat mengenal berbagai macam adat dan budaya melalui busana yang dikenakan. Hal tersebut sejalan yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Hujarat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Adapun pakaian yang dikenakan pada acara takbir keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum.

1. Busana Umaro’



Gambar 1. Busana Umaro’

Busana Umaro’ kerap dipakai oleh Pejabat-pejabat di Indonesia.(*Busana Muslim*, n.d.). Kata umaro’ merupakan bentuk jamak dari bahasa arab yang artinya penguasa atau pemimpin.(Munawwir, 2018) Maka busana umaro’ adalah busana yang seringkali dipakai oleh para Pejabat Ulama di Indonesia. Beberapa bagian busana umaro’ diantaranya seperti, peci songkok melambangkan mahkota kehormatan bagi penggunanya terkhusus di kalangan Laki-laki (Ubaidillah & Khoir, 2018). Kemeja putih melambangkan kebersihan hati dan kemurnian tujuan di dalam diri (Aulia & Yuningsih, 2020). Menurut pakar Psikologis putih merupakan simbol kebebasan, kemurnian, kepolosan, kesederhanaan, mempunyai jiwa optimis, dan dapat diandalkan (Azizah, 2019). Celana hitam melambangkan kewibawaan dalam diri (Larasati, n.d.). Maka penggambaran dalam atribut ini Santriwan merupakan sosok yang mempunyai potensi sebagai pemimpin masa depan yang layak baik untuk Keluarga, Masyarakat, ataupun Negara.

2. Busana Jarik



Gambar 2. Busana Jarik

Jarik merupakan sebutan kain adat Jawa yang mempunyai motif batik dengan berbagai corak (Putri & Paranti, 2023). Dari banyaknya motif-motif jarik yang mengandung makna tertentu, pada dasarnya jarik menyimbolkan sikap kerendahan hati seseorang (Isnaeni, 2020). Sikap ini yang kerap kali Kiyai wejangkan kepada Santri untuk selalu ditanamkan dalam hati dimanapun dan kapanpun berada. Selanjutnya ikat kepala, sebagai bentuk pengharapan agar senantiasa tidak sombong dan bijaksana dalam segala persoalan kehidupan (Wardoyo, 2019). Hal ini didasari oleh sifat manusia yang penuh dengan keinginan dan hawa nafsu, untuk mencegah keinginan hawa nafsu tersebut diyakini ikat kepala dapat membentenginya (Zebua, 2020). Oleh karena itu, busana ini sebagai bagaikan padi yang semakin masak semakin merunduk. (Wikipedia, 2021). Maknanya adalah seorang Santri layaknya menjauhkan diri dari sikap angkuh dan sombong. Agar tetap mempunyai wibawa dan dicintai oleh lingkungan masyarakat.

3. Busana Surjan



Gambar 3. Busana Surjan

Busana surjan merupakan pakaian adat Jawa untuk anggota kerajaan yang berasal dari Bangsawan ataupun aparatur sipil (Umam, 2021). Pakaian surjan kerap digunakan untuk acara-acar resmi, tidak sembarang orang dapat memakai pakaian surjan.

Kemudian, peci songkok sebagai tanda kehormatan (Ubaidillah & Khoir, 2018). dan obor yang menyala api melambangkan semangat tinggi untuk menerangi dan mencerdaskan lingkungan sekitar (Fathil, 2019). Sebuah penggambaran bahwa tidak semua Orang bisa menjadi Santri, namun semua Orang berkesempatan menjadi Santri. Santri merupakan intelektualwan yang harus memiliki wibawa dan semangat juang tinggi dalam menuntut ilmu agama, karena kelak Santri akan menyebarluaskan ilmu-ilmu agama kepada seluruh Masyarakat penjuru dunia agar memperkokoh bangunan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

4. Busana Batik



Gambar 4. Busana Batik

Batik merupakan salah satu warisan turun temurun sebagai warisan budaya Indonesia dari Nenek Moyang, tertuang dalam keputusan Presiden bahwa Hari batik Nasional diperingati pada tanggal 2 Oktober (Wulandari, 2022). Batik melambangkan keragaman budaya Nusantara di Indonesia dengan masing-masing mempunyai ciri khasnya. Motif-motif batik terinspirasi dari kepribadian masyarakat daerah, harapan, sampai unsur-unsur alamnya (Elmira, 2022). Pondok Pesantren di seluruh penjuru Indonesia memiliki Santri yang berasal dari beragam daerah. Oleh sebab itu pada pandangan ini seluruh Santri mempunyai keberagaman meliputi gender, suku, agama, ras, dan adat budaya. Setiap langkah kakinya memiliki visi, misi, dan motivasi pribadi yang dibawa dari rumah. Hal ini yang menjadikan Pondok Pesantren di Indonesia unik, lebih berwarna, semakin maju, dan berkembang.

5. Busana Muslim



Gambar 5. Busana Muslim

Busana muslim merupakan pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut Islam (Tedy, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi busana muslim tidak hanya dipengaruhi oleh hukum agama, melainkan faktor-faktor pendukungnya bisa dari budaya, sosial, dan politik (*Busana Muslim*, n.d.). Adapun yang dipakai Santriwati busana muslim varian gamis putih yang melambangkan kesucian. Santriwati menampilkan dirinya sebagai seorang muslim yang ta'at terhadap perintah agama. Sejatinya Santri yang sudah terikat dalam Pondok Pesantren mendapatkan tempat yang sangat beruntung. Karena dirinya dilindungi oleh Kiyai dan terbebas dari segala kejahatan-kejahatan bisa terjadi diluar Pondok.

Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

Aspek Motif “Tujuan” (In Order to Motive)

Penelitian terkait motif “tujuan” dilakukan pada dua objek atau moment yaitu takbir keliling dan busananya. Hal demikian dilakukan pengamatan karena menjadi sorotan dalam hari besar Islam. Berikut pemaparan berdasarkan fenomena yang ada pada motif tujuan acara tersebut.

Pertama, takbir keliling Idul Adha. Pada tradisi ini berupa mengumandangkan kalimat takbir (*Allahu Akbar*) secara bersama-sama sembari berkeliling di sekitaran Kampung atau Masjid. Pada kegiatan ini memiliki banyak makna penting yang terkandung, seperti 1). Menandakan bahwa esok adalah hari kemenangan. Hari Idul Adha merupakan hari kemenangan untuk Kaum dhu'afa, pada hari tersebut semua merayakan dengan cara bersilaturahmi antar sesama, kemudian, saling berbagi berupa daging atau makan makanan yang diolah dari daging hasil Qurban. Terdapat banyak hikma atas Idul Adha seperti, bersedekah untuk kaum yang kurang mampu (HR. Bukhari No. 1443), belajar ikhlas dan meningkatkan ketaqwaan untuk menggapai ridha

Allah Swt (Al-Hajj [22]: 37), menjalankan tuntunan Nabi Muhammad Saw. sebagai ummatnya (An-Nisa [4]:59), belajar memperbanyak dzikir karena selama dalam hari raya dituntut untuk memperbanyak takbir. 2). Menjaga eksistensi Islam. Kegiatan-kegiatan Islami sudah sepatutnya dihadiri dan diramaikan oleh seluruh Umat Muslim yang bertujuan untuk tetap meningkatkan kekokohan dan menghidupkan syiar agama Islam. Semakin kokoh maka Kaum Kafir akan sangat sulit untuk menghancurkan Islam. 3). Memperat tali persaudaraan antar umat Islam. Salah satu memperpanjang umur dan menambah rezeki yaitu dengan silaturahmi sebagaimana sabda Rasulullah “Barangsiapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan (sisa) umurnya, maka sambunglah (tali) kerabatnya.” Karena pada kenyataan zaman sekarang, tali silaturahmi memperluas relasi sehingga dapat membukakan jalan untuk kehidupan sehari-hari.

Kedua, busana yang dipakai takbir keliling. untuk memperlihatkan keberadaan seseorang atau kelompok tertentu. Pada kegiatan takbir keliling malam Idul Adha Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksud terdapat beraneka ragam busana yang dipakai oleh Santriwan dan Santriwati. Diantaranya, busana umaro’, busana jarik, busana surjan, busana batik, dan busana muslim. Masing-masing busana memiliki tujuannya masing. Seperti 1). busana Umara’, yang kerap dipakai oleh para Pejabat dan Ulama di Indonesia. Busana ini melambangkan penguasa atau pemimpin. Maka tujuan penggambaran dalam atribut ini Santriwan merupakan sosok yang mempunyai potensi sebagai pemimpin masa depan yang layak baik untuk Keluarga, Masyarakat, ataupun Negara. 2). Busana Jarik, Jarik merupakan sebutan kain adat Jawa yang mempunyai motif batik dengan berbagai corak. pada dasarnya jarik menyimbolkan sikap kerendahan hati seseorang. Maka pada busana ini sebagai penggambaran ilmu padi yang semakin masak semakin merunduk. Maknanya adalah seorang Santri layaknya menjauhkan diri dari sikap angkuh dan sombong. Agar tetap mempunyai wibawa dan dicintai oleh lingkungan masyarakat. 3). Busana surjan merupakan pakaian adat Jawa untuk anggota kerajaan yang berasal dari Bangsawan ataupun aparatur sipil. Maksud dari busana ini adalah penggambaran bahwa tidak semua orang bisa menjadi Santri, namun semua Orang berkesempatan menjadi Santri. Artinya Santri merupakan intelektualwan yang harus mengedepankan wibawa dan semangat juang tinggi dalam menuntut ilmu terkhusus ilmu agama yang bertujuan untuk menyebarluaskan ilmu-ilmu agama yang *rahmatan lil ‘alamin* kepada Masyarakat. 4). Batik melambangkan keragaman budaya Nusantara di Indonesia dengan masing-masing mempunyai ciri khasnya. Penggambaran busana ini Santri mempunyai keberagaman meliputi gender,

suku, agama, ras, adat budaya, visi, misi, dan motivasi pribadi. Menjadikan Pondok Pesantren semakin unik, berwarna, lebih maju, dan berkembang. 5). Busana muslim merupakan penyesuaian dengan aturan kehidupan penganut Islam Adapun busana muslim melambangkan kesucian. Santri menampilkan dirinya sebagai seorang Muslim yang taat terhadap perintah Agama.

Aspek Motif “Karena” (Because Motive)

Teori fenomenologi juga merujuk pada motif “karena atau sebab.” Pada motif ini ditunjukkan sebab terjadinya fenomena takbir keliling dan busananya, akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, motif sebab terjadi takbir keliling adalah 1). Tradisi. di berbagai daerah plosok Indonesia kegiatan takbir keliling kerap kali dilaksanakan pada malam hari raya. Sebetulnya kegiatan ini merupakan hal yang lumrah bagi Masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya kegiatan ini muncul sema-mata untuk mengekspresikan kegembiraan masyarakat menyambut hari raya. 2). Eksistensi. Salat satu tujuan takbir keliling adalah untuk menyiarkan Islam terutama pada kampung-kampung atau daerah-daerah yang minim digitalisasi. 3). Kompetisi. Selain penyebab-penyebab terjadinya takbir keliling di atas, tidak sedikit adanya kegiatan takbir keliling karena untuk berkompetisi. Sebagaimana di Pondok Krapyak Yayasan Ali Maksum, Santriwan dan Santriwati melaksanakan takbir keliling yang dinilai oleh para Sesepeuh Kyai dari berbagai aspek.

Kedua, sebab busana yang dipakai pada takbir keliling adalah 1). Tema. Beberapa busana yang dipakai oleh Santriwan dan Santriwati mengikuti tema daerah. Pasalnya kegiatan berlangsung di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, maka busana-busana yang diambil mengikuti ciri khas budaya Jawa seperti, jarik, surjan, dan batik. 2). Syari’at Islam. Pada dasarnya Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk seseorang dipakai, baik dalam beribadah ataupun di luar beribadah. Namun Islam menetapkan aturan bahwa pakaian harus bersih, menutup aurat, sopan, dan sesuai dengan akhlak seorang muslim dan muslimah. Adapun pakaian yang bersih ialah terhindar dari najis, kemudian, Aurat laki-laki harus tertutup dari pusar hingga lutut dan aurat perempuan seluruh anggota tubuh kecuali muka. Kemudian, pakaian yang sopan bagi laki-laki tidak menampakkan bagian lain di luar pusar sampai lutut dan untuk pakaian perempuan hendaknya pakaian yang tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekukan tubuh. Oleh sebabnya, pakaian yang dipakai Santriwan dan Santriwati adalah pakaian yang sesuai dengan syari’at agama Islam.

PENUTUP

Simpulan

Takbir keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksu merupakan sebuah kegiatan rutin tahunan untuk meyi'ar Islam dan budaya lokal di Yogyakarta. Pada kegiatan takbir keliling Santriwan dan Santriwati sebagai peserta berkreasi semenarik mungkin dalam berbusana untuk menunjukkan bahwa Islam selain disebut agama yang penuh dengan kasih sayang, Islam juga merupakan agama yang eksis dan unik. Adapun busana yang dipakai Santri mempunyai maknanya masing-masing. Seperti, Busana Muslim menggambarkan bahwa Santri sosok yang terlindungi dari segala kejahatan, busana batik menggambarkan keberagaman Santri baik ras, suku, budaya, visi, dan misi. Busana surjan melambangkan keeleganan. tidak semua Orang bisa menjadi Santri, namun semua mempunyai kesempatan menjadi Santri. Busana Umaro' menggambarkan bahwa Santri merupakan sosok pemimpin masa depan. Busana jarik menggambarkan Santri merupakan sosok yang rendah hati jauh dari sikap sombong..

Saran

Penggemar studi Islam dan Budaya terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini, mengakibatkan perlu untuk mengkaji lebih jauh terkait topik pembahasan. Bertujuan untuk semakin memperluas pemahaman terkait khazanah keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021). *KH Ali Maksu dan Munas Pertama NU di Kaliurang*. NU Online. <https://www.nu.or.id/fragmen/kh-ali-maksum-dan-munas-pertama-nu-di-kaliurang-gVjp4>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. D. Lestari (Ed.), *Sukabumi: CV Jejak* (1st ed., Vol. 245). CV Jejak.
- Alfani, I. H. D. (2023a). Konsekuensi Berlebihan dalam Beragama Perspektif Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik. *ANWARUL*, 3(3), 417–432. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1091>
- Alfani, I. H. D. (2023b). Maulid Diba' sebagai Peningkat Religiusitas Mahasantri Komplek H Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksu Yogyakarta. *ISLAMIKA*, 5(3), 998–1017. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3526>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143–162.

- Aulia, N. M. R., & Yuningsih, S. (2020). Perancangan Alternatif Desain Seragam Untuk Mahasiswa Dan Mahasiswi Di Universitas Telkom. *EProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Azizah, K. N. (2019). *Kemeja Putih Punya Makna Psikologis*. DetikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4755839/kemeja-putih-punya-makna-psikologis-warna-lain-juga-ada-artinya-lho>
- Budi. (2023). *Biografi Ali Maksum*. <https://www.laduni.id/post/read/55682/biografi-kh-ali-maksum>
- Budiarko, A. A. (2021). *Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*. Universitas Islam Riau.
- Busana Muslim*. (n.d.). 2020. http://id.m.wikipedia.org/wiki/busana_muslim
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Elmira, P. (2022). *Makna Batik dan Filosofinya*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5086649/makna-ragam-gambar-batik-dan-filosofinya>
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.
- Fathil, A. (2019). *Makna Api Obor*. Kutaitimurkab.Go.Id. <https://www.kutaitimurkab.go.id/page/articles/78>
- Hardiansyah, H. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 226–236.
- Isnaeni, H. (2020). *Makna Menarik Kain Jarik*. Historia. <https://historia.id/kultur/articles/makna-menarik-kain-jarik-PzdpV>
- Krpyak, P. (2020). *Pondok Pesantren Krpyak Yayasan Ali Maksum*. <https://krpyak.org/kontak-kami/>
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Larasati, E. (n.d.). *Filosofi Warna Hitam, Simbolisme, dan Maknanya dalam Konteks Sosial dan Psikologis*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/lifestyle/012442292/filosofi-warna-hitam-simbolisme-dan-maknanya-dalam-konteks-sosial-dan-psikologis#:~:text=Warna hitam dikaitkan dengan elemen,menciptakan efek membumi dalam lingkungan.&text=Meskipun warna ini seringkali digunaka>
- Munawwir, A. W. (2018). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.

- Mutia. (2018). *Akulturasinya Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-perilaku Sosial*. 3(2).
- Ni'mah, M. (2019). *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Putri, A. F., & Paranti, L. (2023). Makna Simbolik Tari Kencar-Kencar di Kabupaten Karanganyar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 1–24.
- Rafiek, M. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rifqi. (2023). *Review Pondok Pesantren Ali Maksum*. 18 Januari. <https://pesantrenterbaik.com/pesantren/pesantren-ali-maksum/>
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA-Press.
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS.
- Tedy, A. (2022). *Busana Muslim dan Muslimah Cermin Kepribadian dan Keindahan*. Taman Pustaka. <http://tamanpustaka.com/blogs/read/195/busana-muslim-dan-muslimah-cermin-kepribadian-dan-keindahan>
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Ubaidillah, A., & Khoir, M. (2018). Tradisi Dan Budaya Islam Lokal Sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut, Dan Tampar Di Desa Serah Panceng Gresik. *Sosial Humaniora*, 1(1), 34–40.
- Umam. (2021). *Pakaian Adat Jawa Tengah: Jenis, Makna, Filosofi, dan Penjelasan*. Gramedia Blog. https://www.gramedia.com/literasi/pakaian-adat-jawa-tengah/#3_Surjan
- Wardoyo, S. (2019). Motif Batik Untuk Udheng Masyarakat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro. *IICACS: International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies*, 1, 185–199.
- Wikipedia. (2021). *Ilmu Padi*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_padi
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri*

batik. Penerbit Andi.

Zebua. (2020). *Ikat Kepala, Tradisi Warisan Karuhun Baheula Miliki Filosofi Bermakna*. Parlemen Rakyat. [https://parlemenrakyat.id/ikat-kepala-tradisi-warisan-karuhun-baheula-miliki-filosofi-bermakna-2/#:~:text=Iket dalam bahasa sunda sinonim,tidak besar kepala \(sombong\).](https://parlemenrakyat.id/ikat-kepala-tradisi-warisan-karuhun-baheula-miliki-filosofi-bermakna-2/#:~:text=Iket dalam bahasa sunda sinonim,tidak besar kepala (sombong).)